

## FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEPATUHAN ODHA DALAM MENJALANI TERAPI ANTIRETROVIRAL (ARV)

ROLLY HARVIE STEVAN RONDONUWU<sup>1</sup>, NONOK KARLINA<sup>2\*</sup>, NUR GILANG  
FITRIANA<sup>3</sup>, SUPRIYATNI KARTADARMA<sup>4</sup>, ASKUR<sup>5</sup>

Politeknik kesehatan Kemenkes Manado<sup>1</sup>, Institut Teknologi dan Kesehatan Mahardika<sup>2\*</sup>,  
Prodi S1 Kesehatan Masyarakat, STIKes HAKLI Semarang<sup>3</sup>, Fakultas Ilmu Kesehatan,  
Universitas Bhakti Kencana<sup>4</sup>, Prodi Teknologi Laboratorium Medik, Poltekkes Kemenkes  
Kalimantan Timur<sup>5</sup>

rollyhs75@gmail.com<sup>1</sup>, nonok.karlina@gmail.com<sup>2\*</sup>, gilangzana10@gmail.com<sup>3</sup>  
, supriyatni.kartadarma@bku.ac.id<sup>4</sup>, askurmapacti@gmail.com<sup>5</sup>

\*Corresponding Author

**Abstract:** ARV treatment adherence is necessary for successful treatment. Non-adherence in treatment can lead to failure of low virology first-line treatment regimens. This study aims to determine the factors associated with adherence of PLWHA in undergoing Antiretroviral (ARV) therapy at the VCT Clinic of Selasih Hospital, Pelalawan Regency. The study was quantitative in nature with a cross sectional approach. The population was all PLWHA who received ARV therapy as many as 116 people. The sample size of 54 respondents was taken using accidental sampling technique. Measuring instrument research questionnaire. Data analysis with chi square test. The results showed that the majority of high knowledge 41 respondents (75.9%) negative motivation as many as 34 respondents (63%), family did not support as many as 28 respondents (51.9%), There is a relationship between motivation ( $p=0.006$ ) and family support ( $p=0.014$ ) with PLWHA compliance in undergoing ARV therapy. It is concluded that the variables associated with adherence of PLWHA in undergoing ARV therapy are motivation and family support. It is recommended to respondents to be able to increase motivation and compliance in undergoing Antiretroviral (ARV) therapy by picking up drugs on time to the hospital and taking ARV drugs in a disciplined manner.

**Keywords:** Antiretrovirals, Motivation, PLHIV, Knowledge

**Abstrak:** Kepatuhan berobat ARV diperlukan untuk keberhasilan pengobatan. Ketidapatuhan dalam pengobatan dapat menyebabkan kegagalan virology yang rendah regimen pengobatan lini pertama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan ODHA dalam menjalani terapi Antiretroviral (ARV) di Klinik VCT RSUD Selasih Kabupaten Pelalawan. Penelitian bersifat kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi adalah semua ODHA yang mendapatkan terapi ARV sebanyak 116 orang. Jumlah sampel 54 responden diambil menggunakan teknik *accidental sampling*. Alat ukur penelitian penelitian kuesioner. Analisis data dengan uji *chi square*. Hasil penelitian didapatkan mayoritas pengetahuan tinggi 41 responden (75,9%) motivasi negatif sebanyak 34 responden (63%), keluarga tidak mendukung sebanyak 28 responden (51,9%), Ada hubungan motivasi ( $p=0,006$ ) dan dukungan keluarga ( $p=0,014$ ) dengan kepatuhan ODHA dalam menjalani terapi ARV. Disimpulkan variabel yang berhubungan dengan kepatuhan ODHA dalam menjalani terapi ARV adalah motivasi dan dukungan keluarga. Disarankan kepada responden untuk dapat meningkatkan motivasi dan kepatuhan dalam menjalani terapi Antiretroviral (ARV) dengan menjemput obat tepat waktu kerumah sakit serta minum obat ARV secara disiplin.

**Kata Kunci :** Antiretroviral, Motivasi, ODHA, Pengetahuan

### A.Pendahuluan

*Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) adalah kumpulan gejala penyakit akibat menurunnya sistem kekebalan tubuh secara bertahap yang disebabkan oleh infeksi *Human Immunodeficiency Virus* (HIV). Penyakit ini merupakan penyakit berbahaya dan harus diwaspadai dimana penyebarannya sangat cepat. HIV/AIDS merupakan salah satu penyakit infeksi peringkat atas yang dapat menyebabkan kematian. Berdasarkan data WHO tahun 2018, HIV/AIDS terus menjadi masalah kesehatan masyarakat utama di dunia, sebanyak 770.000

orang meninggal dari 37,9 juta orang yang hidup dengan HIV. Sebanyak 62% orang dewasa serta 54% anak-anak dan remaja hidup dengan HIV/AIDS (WHO, 2018).

Berdasarkan profil kesehatan Indonesia tahun 2018 prevalensi penderita HIV/AIDS yaitu 46.659 kasus, sedangkan di Riau prevalensi penderita HIV/AIDS tahun 2018 sebanyak 539 kasus. Dari 12 kabupaten dan kota, kota Pekanbaru merupakan terbanyak dengan jumlah 138 kasus kemudian Kabupaten Bengkalis 48 kasus dan kota Dumai 33 kasus, sedangkan di Kabupaten Pelalawan prevalensi penderita HIV/AIDS sebanyak 16 kasus. Salah satu strategi pemerintah terkait dengan program pengendalian HIV dan AIDS yaitu meningkatkan penemuan kasus HIV secara dini dan meningkatkan cakupan pemberian dan retensi terapi antiretroviral (ARV) (Kemenkes, 2018).

Penemuan obat antiretroviral (ARV) merupakan terobosan yang mendorong revolusi dalam penanganan ODHA. Penggunaan ARV (antiretroviral) pada pasien dengan hasil tes HIV positif merupakan upaya untuk memperpanjang umur harapan hidup penderita HIV/AIDS yang dikenal dengan istilah ODHA (orang dengan HIV AIDS). ARV bekerja melawan infeksi dengan cara memperlambat reproduksi HIV dalam tubuh. Umumnya ARV efektif digunakan dalam bentuk kombinasi, bukan untuk menyembuhkan, tetapi untuk memperpanjang hidup ODHA, membuat mereka lebih sehat, dan lebih produktif dengan mengurangi viraemia dan meningkatkan jumlah sel-sel CD4+. Selain dalam bentuk kombinasi, penggunaan ARV harus terus menerus sehingga sangat rentan mengalami ketidakpatuhan yang dapat menumbuhkan resistensi HIV (Kemenkes, 2011).

Tersedianya obat ARV untuk ODHA masih belum cukup, karena kepatuhan berobat ARV diperlukan untuk keberhasilan pengobatan. Ketidakpatuhan dalam pengobatan dapat menyebabkan kegagalan *virology* yang rendah regimen pengobatan lini pertama dan penyebaran bentuk yang resisten terhadap virus HIV (Hidayat, 2017). Keberhasilan tatalaksana HIV/AIDS dengan terapi ARV ditentukan oleh kepatuhan minum obat ARV. Terapi ARV diberikan jangka panjang dan dikatakan pengobatan yang optimal jika kepatuhan pengobatan mencapai lebih dari 95%, dalam hal ini 60 kali minum obat dalam sebulan maka pasien diharapkan tidak lebih dari 3 kali lupa minum obat. Adanya ketidakpatuhan terhadap terapi ARV dapat memberikan efek resistensi obat sehingga obat tidak dapat berfungsi atau gagal. Berdasarkan penelitian pada tahun 2004, di Amerika Serikat dan Eropa didapatkan 10% dari infeksi baru HIV/AIDS menunjukkan resistensi terhadap ARV.

Menurut penelitian Chryest (2019) dengan judul faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat ARV pada pasien HIV di RSCM Jakarta ditemukan sebanyak 49,5% pasien memiliki kepatuhan minum obat yang baik dan ada hubungan jenis kelamin, pengetahuan pengobatan, dukungan keluarga dan jaminan kesehatan terhadap kepatuhan minum obat ARV pada pasien HIV di RSCM Jakarta.

Hasil Penelitian Srikartika (2019) dengan judul faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien HIV/AIDS rawat jalan dalam pengobatan terapi antiretroviral (ARV) di Rumah Sakit Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin menunjukkan bahwa pasien memiliki keyakinan yang tinggi sebanyak 34 pasien (54,8%), pasien memiliki dukungan sosial yang tinggi sebanyak 45 pasien (72,6%), pasien yang tidak merasakan efek samping sebanyak 33 pasien (53,2%), dan alasan pasien lupa mengkonsumsi obat tertinggi adalah pasien merasa keadaan yang dialaminya baik-baik saja sebanyak 14 orang (46,6%). Terdapat korelasi yang signifikan antara kepatuhan dengan efek samping obat ( $p=0,002$ ).

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan di RSUD Selasih, jumlah kumulatif ODHA yang tidak hadir dan gagal *follow up* menjalani ARV dalam 2 tahun terakhir sebanyak 27 orang tahun 2021 dan pada tahun 2022 sebanyak 56. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada pasien yang melakukan pengobatan ARV, dimana mereka telah mendapatkan terapi antiretroviral, 2 orang diantaranya menyatakan alasan menjalankan terapi antiretroviral ini karena adanya dukungan keluarga dari suami/istri, terutama ibu mereka. 3 orang menyatakan adanya motivasi yang besar dari diri sendiri ingin sembuh dari penyakit tersebut.

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan ODHA dalam menjalani terapi antiretroviral (ARV)

### B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di RSUD Selasih. Waktu penelitian ini dilaksanakan Januari 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah berjumlah 116 orang. Sampel berjumlah 54 responden. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *accidental sampling*. Data dianalisis menggunakan analisis univariat dan bivariat.

### C. Hasil dan Pembahasan

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kepatuhan Terapi ARV, Pengetahuan, Motivasi dan Dukungan Keluarga**

No	Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
<b>Kepatuhan Terapi ARV</b>			
1	Patuh	21	38,9
2	Tidak Patuh	33	61,1
<b>Total</b>		<b>54</b>	<b>100,0</b>
<b>Pengetahuan</b>			
1	Tinggi	41	75,9
2	Rendah	13	24,1
<b>Total</b>		<b>54</b>	<b>100,0</b>
<b>Motivasi</b>			
1	Positif	20	37
2	Negatif	34	63
<b>Total</b>		<b>54</b>	<b>100,0</b>
<b>Dukungan Keluarga</b>			
1	Mendukung	26	48,1
2	Kurang mendukung	28	51,9
<b>Total</b>		<b>54</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel 1 diatas didapatkan mayoritas responden tidak patuh dalam menjalani terapi Antiretroviral (ARV) sebanyak 33 responden (61,1%) dengan mayoritas motivasi responden adalah negatif sebanyak 34 responden (63%). Adapun dukungan keluarga diketahui mayoritas dukungan keluarga adalah kurang mendukung sebanyak 28 responden (51,9%).

**Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan ODHA ARV**

Pengetahuan	Kepatuhan ODHA ARV				Total		P value
	Patuh		Tidak Patuh				
	n	%	n	%	n	%	
Tinggi	18	43,9	23	56,1	41	100	0,310
Rendah	3	23,1	10	76,9	13	100	
Jumlah	21	38,9	33	61,1	54	100	

Berdasarkan tabel diatas diketahui dari 41 responden dengan pengetahuan tinggi terdapat 23 responden (56,1%) tidak patuh dalam menjalani terapi Antiretroviral (ARV) sedangkan dari 13 responden dengan pengetahuan rendah terdapat 10 responden (76,9%) tidak patuh dalam menjalani terapi Antiretroviral (ARV). Hasil uji statistik menunjukkan p value yang diperoleh adalah 0,310, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan pengetahuan dengan kepatuhan ODHA dalam menjalani terapi Antiretroviral (ARV) di Klinik VCT RSUD Selasih Kabupaten Pelalawan

**Tabel 3. Hasil Analisis Bivariat Hubungan Motivasi dengan Kepatuhan ODHA ARV**

Motivasi	Kepatuhan ODHA ARV				Total		P value
	Patuh		Tidak Patuh				
	n	%	n	%	n	%	
Positif	13	65	7	35,0	20	100	0,006
Negatif	8	23,4	26	76,5	34	100	
Jumlah	21	38,9	33	61,1	54	100	

Berdasarkan tabel diatas diketahui dari 20 responden dengan motivasi positif terdapat 13 responden (65%) patuh dalam menjalani terapi Antiretroviral (ARV) sedangkan dari 34 responden dengan motivasi negatif terdapat 26 responden (76,5%) tidak patuh dalam menjalani terapi Antiretroviral (ARV). Hasil uji statistik menunjukkan *p value* yang diperoleh adalah 0,006. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan motivasi dengan kepatuhan ODHA dalam menjalani terapi Antiretroviral (ARV) di Klinik VCT RSUD Selasih Kabupaten Pelalawan.

**Tabel 4. Hasil Analisis Bivariat Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan ODHA ARV**

Dukungan Keluarga	Kepatuhan ODHA ARV				Total		P value
	Patuh		Tidak Patuh				
	n	%	n	%	n	%	
Mendukung	15	57,7	11	42,3	26	100	0,014
Kurang Mendukung	6	21,4	22	78,6	28	100	
Jumlah	21	38,9	33	61,1	54	100	

Berdasarkan tabel diatas diketahui dari 26 responden dengan keluarga mendukung terdapat 15 responden (57,7%) patuh dalam menjalani terapi Antiretroviral (ARV) sedangkan dari 28 responden dengan keluarga tidak mendukung terdapat 22 responden (78,6%) tidak patuh dalam menjalani terapi Antiretroviral (ARV). Hasil uji statistik menunjukkan *p value* yang diperoleh adalah 0,014. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan ODHA dalam menjalani terapi Antiretroviral (ARV) di Klinik VCT RSUD Selasih Kabupaten Pelalawan.

#### Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan ODHA ARV

Hasil penelitian mayoritas pengetahuan responden adalah tinggi sebanyak 41 responden (75,9%). Hasil uji statistik menunjukkan *p value* yang diperoleh adalah 0,310. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan pengetahuan dengan kepatuhan ODHA dalam menjalani terapi Antiretroviral (ARV) di Klinik VCT RSUD Selasih Kabupaten Pelalawan. Pengetahuan responden yang tinggi karena sebelum dimulainya terapi ARV, ODHA diberikan konseling sebelum dan sesudah tes HIV. Konseling ini mencakup informasi mengenai HIV dan terapi ARV. Tujuan dari kegiatan tersebut untuk meningkatkan pengetahuan tentang terapi ARV.

Pengetahuan merupakan faktor yang paling mudah diubah melalui pendidikan kesehatan. Saat ini teknologi begitu canggih sehingga setiap orang dapat mengakses informasi mengenai HIV/AIDS di internet maupun media informasi lain. Hal inilah yang membuat responden memiliki pengetahuan yang baik dikarenakan mudahnya mengakses informasi mengenai penyakit dan pengobatan HIV/AIDS baik secara mandiri (mencari lewat internet ataupun bacaan di buku) ataupun bertanya dengan para pendamping dan petugas kesehatan di rumah sakit (Septiansyah, 2018).

Hasil penelitian ini, meskipun responden memiliki pengetahuan yang baik tetapi mayoritas tidak patuh dalam menjalani terapi Antiretroviral (ARV). Menurut Lumbanbatu (2018) Kepatuhan pasien dalam pengobatan ARV bukan hanya dari refleksi faktor pengetahuan saja tetapi faktor lain seperti persepsi, keyakinan, pengalaman pengalaman yang dijalani pasien dan sarana fisik yang diterima pasien. Selain pengetahuan, faktor internal utama yang mendukung kepatuhan adalah adanya kesadaran dari dalam diri penderita untuk tetap bertahan hidup, tingkat kesadaran tinggi akan fungsi dan manfaat ARV serta keimanan terhadap agama/keyakinannya. Keasadaran dari dalam diri penderita untuk sembuh atau bertahan hidup merupakan faktor pendukung kepatuhan. Kesadaran ODHA merupakan hal yang berperan penting untuk meningkatkan kepatuhan.

Menurut peneliti, meskipun responden memiliki pengetahuan yang baik tentang terapi Antiretroviral (ARV) tetapi jika tidak memiliki kesadaran dan motivasi untuk sembuh, maka responden cenderung untuk tidak patuh dan malas untuk datang kerumah sakit untuk terapi Antiretroviral (ARV). Ketidak patuhan responden untuk menjalani terapi Antiretroviral (ARV)

dapat juga disebabkan oleh pekerjaan responden, pada penelitian ini mayoritas bekerja sebagai swasta, jadi meskipun memiliki pengetahuan yang baik, tetapi tidak memiliki waktu luang yang cukup untuk mendatangi rumah sakit sehingga responden *loss to follow-up*.

### **Hubungan Motivasi dengan Kepatuhan ODHA ARV**

Hasil penelitian didapatkan mayoritas motivasi responden adalah negatif sebanyak 34 responden (63%). Hasil uji statistik menunjukkan *p value* yang diperoleh adalah 0,006. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan motivasi dengan kepatuhan ODHA dalam menjalani terapi Antiretroviral (ARV) di Klinik VCT RSUD Selasih Kabupaten Pelalawan dengan nilai  $OR = 6,036$  (CI : 1,794-20,309) hal ini menunjukkan bahwa ODHA dengan motivasi positif berpeluang 6,036 kali patuh dalam menjalani terapi Antiretroviral (ARV) dibandingkan ODHA dengan motivasi negatif.

Motivasi itu bermacam-macam. Ditinjau dari pihak yang menggerakkan motivasi digolongkan menjadi dua golongan, yaitu motivasi intrinstik adalah motivasi yang berfungsi dengan sendirinya yang berasal dari dalam diri orang tersebut tanpa ada dorongan atau rangsangan dari pihak luar. Motivasi ekstrinstik adalah motivasi yang berfungsi karena adanya dorongan dari pihak luar atau orang lain. Motivasi berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan minum obat pada ODHA baik secara langsung maupun tidak langsung. Motivasi sangat diperlukan dalam menjalankan kepatuhan terapi ARV, tanpa adanya motivasi, terapi ARV tidak dapat dilanjutkan. Semakin rendah motivasi ODHA untuk minum obat maka semakin rendah pula kepatuhan dalam minum obat pada ODHA (Puspitasari, 2016).

Menurut peneliti, motivasi sangat berhubungan dengan kepatuhan ODHA untuk menjalani terapi Antiretroviral (ARV) terutama motivasi yang berasal dari diri sendiri adanya keinginan untuk sehat dan bisa hidup dengan normal seperti orang lain. ODHA yang memiliki motivasi negatif kemungkinan disebabkan karena adanya rasa malas, rasa putus asa serta kurangnya dukungan dari lingkungan dan keluarga, tanpa motivasi yang kuat dari dalam diri ODHA terlebih lagi tidak adanya motivasi dari keluarga maka kepatuhan menjalani terapi Antiretroviral (ARV) tidak dapat dilakukan.

### **Hubungan Motivasi dengan Kepatuhan ODHA ARV**

Hasil penelitian didapatkan mayoritas dukungan keluarga adalah tidak mendukung sebanyak 28 responden (51,9%). Hasil uji statistik menunjukkan *p value* yang diperoleh adalah 0,014. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan ODHA dalam menjalani terapi Antiretroviral (ARV) di Klinik VCT RSUD Selasih Kabupaten Pelalawan dengan nilai  $OR = 5,0$  (CI : 1,519-16,464) hal ini menunjukkan bahwa ODHA dengan keluarga mendukung berpeluang 5,0 kali patuh dalam menjalani terapi Antiretroviral (ARV) dibandingkan ODHA dengan keluarga tidak mendukung.

Pengobatan ARV pada ODHA akan terjadi sepanjang hidupnya, karena HIV merupakan penyakit yang hingga saat ini belum ditemukan obat untuk mematikan replikasi virus dan meningkatkan sistem *immune*. Sehingga dukungan keluarga sangat dibutuhkan untuk memotivasi ODHA agar tidak timbul perasaan bosan dan putus asa dalam minum obat ARV (Nurihwani, 2017).

Faktor penyebab tidak patuhnya ODHA minum obat ARV karena kurang mendapatkan dukungan keluarga terkait pengobatan penyakit HIV dan AIDS. Sehingga anggota keluarga yang menderita penyakit ini seringkali dianggap telah melanggar norma-norma dalam keluarga dan memalukan keluarga serta seringkali dikucilkan atau ditelantarkan bahkan diisolasi dari lingkungan sosial. Dukungan keluarga yang kurang merupakan hambatan ODHA untuk mengikuti terapi ARV yang harus dilakukan seumur hidup dan harus patuh minum obat. Dukungan orang terdekat yaitu keluarga atau teman dalam terapi ARV sangat penting agar ODHA patuh minum obat setiap hari. Apabila ODHA tidak patuh minum obat akan terjadi resistensi obat. Kurangnya dukungan keluarga dapat terjadi karena ODHA belum memberitahu status HIV positif mereka. Adanya stigma terhadap penderita HIV-AIDS mengakibatkan tidak semua ODHA terbuka kepada keluarga dan temannya mengenai status HIV positif mereka.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Chryest (2019) dengan judul faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat ARV pada pasien HIV di RSCM Jakarta dengan hasil penelitian mayoritas responden tidak mendapatkan dukungan keluarga. Ada hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat ARV pada pasien HIV di RSCM Jakarta (p-value 0,034).

Menurut peneliti lebih lanjut, keluarga merupakan orang terdekat dengan ODHA, sehingga perhatian, kasih sayang dan dukungan keluarga akan memotivasi ODHA untuk patuh menjalani terapi Antiretroviral (ARV). Pada penelitian ini banyak ODHA yang tidak mendapatkan dukungan keluarga terutama dukungan moril. Dukungan keluarga kepada ibu mencakup 4 aspek yaitu dukungan penilaian, dukungan instrumental, dukungan emosional dan dukungan informasi, tanpa keempat aspek dukungan ini, maka sulit untuk memotivasi ODHA untuk patuh menjalani terapi Antiretroviral (ARV).

#### **D. Penutup**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan terdapat hubungan antara motivasi dan dukungan keluarga terhadap kepatuhan ODHA menjalani terapi ARV, sedangkan pengetahuan tidak berhubungan dengan kepatuhan ODHA menjalani terapi ARV. Sehingga disarankan RSUD Selasih untuk mengadakan program penyuluhan atau pendidikan kesehatan untuk meningkatkan tingkat informasi pada ODHA terkait pentingnya informasi, motivasi dan kepatuhan minum obat ARV. Sedangkan responden untuk dapat meningkatkan motivasi dan kepatuhan dalam menjalani terapi Antiretroviral (ARV) dengan menjemput obat tepat waktu kerumah sakit serta minum obat ARV secara disiplin sehingga obat dapat menekan perkembangan virus serta mencegah efek resistensi obat sehingga obat tidak dapat berfungsi atau gagal.

#### **Daftar Pustaka**

- Adiningsih. (2018). CD4 dan faktor yang memengaruhi kepatuhan terapi antiretroviral pada orang dengan HIV/AIDS di Jayapura. *Buletin Penelitian Kesehatan, Vol. 46, No. 2.*
- Chryest, D. (2019). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat ARV pada pasien HIV di RSCM Jakarta. *Jurnal Program Studi Keperawatan, STIK Sint Carolus, Vol 10, No 1 , hal 16-25, ISSN: 2443-0900*
- Kemendes. RI. (2018). *Profil kesehatan Indonesia tahun 2018*. Jakarta : Kemendes RI
- Lumbanbatu. (2018). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan ODHA (orang dengan HIV/AIDS) dalam menjalani terapi antiretroviral di RSUD. Dr. Pirngadi Medan. *Artikel Ilmiah ekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sari Mutiara, hal : 1-8*
- Nurihwani. (2017). Hubungan Dukungan keluarga terhadap kepatuhan pengobatan antiretroviral (ARV) pada orang dengan HIV dan AIDS (ODHA) di Puskesmas Jumpandang Baru Tahun 2017. *Skripsi Publikasi Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatanuin Alauddin Makassar*
- Septiansyah. (2018) Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pasien HIV/AIDS dalam menjalani terapi Antiretroviral di Care Support Treatment Rumah Sakit Jiwa Sungai Bangkong Pontianak. *Jurnal Cerebellum. Vol 4. No 1, hal: 956-970*
- Srikartika. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien HIV/AIDS rawat jalan dalam pengobatan terapi antiretroviral (ARV) di Rumah Sakit Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin. *Jurnal Pharmascience, Vol. 06 , No.01, ISSN : 2355 – 5386, hal : 97-1-5*
- WHO. (2018). HIV/AIDS. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/hiv-aids>